

TINJAUAN BUKU



Judul : **Evangelikal, Sakramental dan Pentakostal**
Penulis : Gordon T. Smith
Terbit : 2019
Halaman : 158
ISBN : 978-623-90566-1-2
Penerbit : Indonesia Cahaya Rahmat
Empati

Hasahatan Hutahaeen

Sekolah Tinggi Teologi Sumatera Utara
hasea2014@gmail.com

Buku ini mengulas tentang eklesiologi dari sudut pandang tiga denominasi gereja, yaitu Injili, Katholik dan Pentakosta beserta implementasi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari. Penulis mendasari kajiannya pada sumber-sumber Perjanjian Baru yang relevan serta pemikiran teolog-teolog besar seperti Agustinus, Ireneus, John Calvin, John Wesley, John of the Cross atau Ignatius Loyola dan lainnya. Cocok dibaca oleh mahasiswa teologi maupun jemaat awam yang ingin mempelajari perbandingan pandangan mengenai eklesiologi dari ketiga denominasi tersebut.

Gereja, bagi Smith, hakekatnya adalah “buah dari prakarsa dan anugerah Allah” (p. 8). Ia menguraikannya dalam sifat, praktik dan

eksesnya pada pemberitaan Firman Tuhan sebagaimana dipahami oleh tiga kelompok denominasi.

Menurut kaum Injili/Evangelikal, gereja merupakan sebuah kumpulan yang harus diberi makan (ditopang) melalui cara membaca, mengajarkan,ewartakan, mendengarkan dan melakukan Firman Allah. Karena itu, orang Kristen sebagai gereja-Nya merupakan orang yang memakan Firman yang tertulis dalam Alkitab dan hidup oleh karena pewartaan Firman. Oleh Firman-lah orang ditarik dan masuk ke dalam persekutuan dengan Allah Tritunggal. Artinya, gereja adalah komunitas belajar-mengajar yang hidup oleh Firman yang diberitakan. Mereka melihat gereja sebagai “persekutuan Firman”.

Kaum Injili menekankan pada pemahaman terhadap Firman Tuhan. Bagi mereka, Alkitab adalah Firman Allah yang sepenuhnya, tanpa salah, dan merupakan kesaksian tentang Allah Tritunggal. Khotbah adalah satu bentuk Firman Allah yang kebenarannya adalah kebenaran Allah. Melalui Alkitab dan khotbah juga jemaat dapat mengenal Kristus. Karena itu tiap khotbah perlu menekankan karya Kristus dalam penebusan manusia berdosa.

Menurut kaum Katolik, gereja adalah komunitas yang dipersatukan di dalam dan melalui alat anugerah Allah “air dan Roh.” Firman, yaitu Yesus Kristus (Yoh.1:14), telah menetap dan tinggal di antara umat manusia sebagai gereja. Gereja dipersatukan melalui baptisan air yang dilahirkan dari “air dan Roh “ (Yoh.3:5). Bagi sakramental, kejasmanian

orang Kristen menjadi rumah-Nya atau tabernakel-Nya. Itulah sebabnya kesatuan gereja dengan Kristus sangat menekankan tanda jasmaniah seperti air sebagai alat anugerah Allah. Seorang murid Yesus adalah seseorang yang memakan daging Yesus dan meminum darah-Nya. Gereja merupakan satu komunitas sakramental, kumpulan yang telah dibaptis, yang hidup – ditopang, dan diam di dalam Kristus sebagaimana Kristus diam di dalam mereka - oleh roti dan cawan Perjamuan Kudus. Bagi kaum sakramental (Katholik), pada dasarnya gereja adalah komunitas ekaristi.

Kaum Katolik memandang sakramen sangat penting sebagai simbol bagi kehadiran Kristus dalam gereja. Sedemikian pentingnya sakramen itu, sehingga fungsinya dipersamakan dengan pembacaan dan pemberitaan Firman. Dalam hal ini sakramen menyatu dengan pemberitaan Firman, penyatuan keduanya jemaat dapat merasakan anugerah Allah yang sesungguhnya.

Menurut kaum Pentakostal gereja ditandai dengan penerimaan Roh dalam diri orang-orang sebagai cara utama untuk mengenal anugerah Allah. Penerimaan Roh merupakan hal yang sentral dari kehadiran gereja. Tanda Kristus tinggal di dalam suatu komunitas adalah adanya penerimaan terhadap Roh, dilahirkan dari atas oleh Roh, dan dipimpin ke dalam kebenaran oleh Roh. Sebab itulah dalam bidang penyembahan dan misi, gereja dinyatakan hidup karena adanya respons secara nyata kepada Roh sebagaimana tertulis dalam Gal.5:16-25.

Dalam peribadahan gereja yang di dalamnya ada pemberitaan Firman Tuhan, bagi kaum pentakostal justru “kita tidak sungguh pentakostal kecuali kita sakramental, dan kita tidak sungguh umat yang hidup dalam kepenuhan Roh jika kita bukan umat yang dihidupkan oleh dan diberi makan Firman”, sesuai kebiasaan kaum evangelikal. Karena itu penyembahan yang sering dijumpai dalam kebaktian gereja kaum pentakostal, sesungguhnya jika tanpa Firman yang kokoh dan sakramen yang kudus dan khusyuk, adalah berupa kegiatan sentimental belaka dan dapat dicurigai hanya untuk memenuhi kebutuhan emosional semata. Jadi kedekatan dan kepenuhan Roh bukan meniadakan otoritas Firman dan khotbah yang vital serta berdampak terhadap perwujudan sakramen yang monumental.

Tampaknya Smith berasal dari aliran non-pentakostal. Uraianannya terhadap ketiga aliran terkesan kurang netral. Di banyak bagian Smith memberi kritikan atas teologi yang dianut aliran pentakosta. Seyogyanya Smith mengambil posisi sebagai narator saja, tanpa memberi bumbu kritik terhadap salah satu aliran. Sebagaimana dalam buku *Menjelajahi Doktrin Kristen* (Lane, 2016), Tony Lane mempertemukan tiga bahkan empat pendapat tentang topik-topik tertentu dalam doktrin kekristenan. Lane memaparkan dan atau mempertemukan pendapatnya dari buku *Concise History of Christian Thought*, lalu katekismus Gereja Katholik (CCC, terbitan 1994) serta *The Lion [Concise] Book of Christian Thought*, dan pada bagian lain dihadapkan juga dengan Konfesi Iman Westminster.

Dalam buku edisi terjemahan bahasa Indonesia, tampak kelemahan buku yakni adanya beberapa bagian perlu membaca berulang-ulang. Penerjemah (Paul Hidayat) menyusun kalimat-demi kalimat seolah mengulang kata per kata dari bahasa asli. Beberapa ide berulang di halaman selanjutnya. Penulis sengaja mengulang ide dari matra tertentu untuk mengingatkan pembaca akan teologi yang terkandung dari salah satu matra atau denominasi. Pengulangan demikian akan lebih efektif jika diganti dengan tambahan penjelasan untuk bidang tertentu dari salah satu denominasi.

Namun dalam gaya penyajian, Smith cukup berhasil menggugah pembaca untuk berpikir lebih lanjut tentang topik-topik yang disajikan. Ini membuat dugaan pada bagian pertama tinjauan buku di atas, bahwa siapa saja yang hendak memperdalam studi perbandingan pengajaran sangat tepat jika memulai membacanya. Selain tidak begitu berat cara ulasanya, Smith juga tidak banyak mencampuri perbedaan masing-masing denominasi. Sehingga dari kalangan manapun pembaca, tidak digiring pada rasa bersalah dengan keyakinan ajaran dari denominasi yang diikuti selama ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Lane, T. (2016). *Menjelajahi Doktrin Kristen*. Waskita Publishings.
- Smith, G. T. (2019). *Evangelikal, Sakramental dan Pentakostal Sifat dan Praktik Gereja Seharusnya*. Indonesia Cahaya Rahmat Empati.